

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post partum adalah masa sesudahnya persalinan terhitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali alat kandungan ke keadaan sebelum hamil dan lamanya post partum kurang lebih 6 minggu. Setelah melahirkan atau sering disebut masa nifas, ibu akan mengalami beberapa perubahan, salah satunya perubahan pada payudara. Payudara pada ibu nifas akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam di sekitar puting, beberapa hal tersebut merupakan tanda dimulainya proses menyusui (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Hal utama yang paling penting setelah melahirkan adalah menyusui sang buah hati secara optimal karena ASI mempunyai banyak nutrisi yang berguna untuk kecerdasan bayi dan tumbuh kembang yang optimal baik secara fisik maupun mental. Pemberian ASI eksklusif perlu mendapat perhatian para ibu, keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar. Cara pemberian makanan pada bayi yang baik dan benar adalah menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan. Mulai umur 6 bulan, bayi mendapat makanan pendamping ASI yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya (Kemenkes RI, 2013).

ASI merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi yang bersifat ilmiah. ASI eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Namun bukan berarti setelah pemberian ASI eksklusif proses menyusui berhenti, akan tetapi tetap diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 2 tahun (*World Health Organization*, 2011).

Sesuai dengan data badan kesehatan dunia (WHO) di tahun 2016 menunjukkan bahwa angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38%. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada usia nol sampai kurang dari enam bulan, secara nasional di Indonesia sebanyak 54,0% (Kemenkes RI,

2016). Sedangkan capaian ASI eksklusif di Kota Yogyakarta pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 70,9% (Kemenkes RI, 2017).

Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, frekuensi pemberian ASI, berat bayi saat lahir, usia kehamilan saat bayi lahir, usia ibu dan paritas, stress dan penyakit akut, inisiasi menyusui dini (IMD), perokok, konsumsi alkohol, perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi dan status gizi. Selain beberapa faktor tersebut, hormon oksitosin juga mempengaruhi terhadap produksi ASI. Salah satu cara untuk merangsang hormon oksitosin adalah dengan melakukan pijat oksitosin (Devita Ayu, 2019).

Pijat oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang dari nervus ke 5-6 sampai scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar. Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *let down reflex*. Manfaat lain dari pijat oksitosin adalah untuk mempercepat penyembuhan luka bekas implantasi plasenta, mencegah terjadinya perdarahan post partum, dapat mempercepat terjadinya involusi uterus, meningkatkan produksi ASI dan meningkatkan rasa nyaman pada ibu menyusui (Cahyaningsih, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Serly dkk, 2019) mengenai keefektivan pijat oksitosin dalam faktor jumlah responden yang diambil dari Puskesmas Kota Jambi, produksi ASI pada ibu post partum setelah dilakukan pijat oksitosin pada tahun 2019 adalah sebanyak 83,33% atau sama dengan 25 orang jumlah responden dan 16,67% atau sama dengan 5 orang jumlah responden. Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk produksi ASI Puskesmas Kota Jambi tahun 2019 adalah sebanyak 25 (83,33%) responden produksi ASI lancar.

Data tentang keberhasilan pijat oksitosin lain juga menunjukkan bahwa pijat oksitosin lebih efektif dibandingkan metode lain. Di Puskesmas Kamonji Kota Palu menunjukkan bahwa pada kelompok pijat oksitosin sebagian besar ibu mengalami pengeluaran ASI <6 jam setelah bayi lahir (46,7%) dan paling sedikit dalam waktu >24 jam (13,3%) (Latifah, 2015). Hasil penelitian di

rumah sakit Marinir Ewa Pangalila Surabaya menunjukkan bahwa ibu yang dilakukan pemijatan oksitosin lebih cepat mengeluarkan kolostrum dalam waktu kurang dari 24 jam dibandingkan ibu yang tidak dilakukan pemijatan oksitosin yaitu >48 jam (Zamzara, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Efektivitas Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post Partum Primipara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah Bagaimana Efektivitas Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post Partum Primipara ?.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Efektivitas Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post Partum Primipara.

1.4 Manfaat Penulisan

a. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber literasi mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan untuk perawatan khususnya dalam bidang maternitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk diterapkannya pijat oksitosin di rumah sakit, klinik bersalin atau bahkan dirumah untuk meningkatkan produksi ASI.